

**MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU “SESAUDARA DALAM
IMAN, SESAUDARA DALAM KEMANUSIAAN” KARYA EDI AH
IYUBENU: ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORGE
GADAMER**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

RIMANDA MAULIVINA

NIM: E71218062

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rimanda Maulivina

NIM : E71218062

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 05 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring a portrait of a man and the text 'METERAI KEPOL' and '2005'. The signature is written in a cursive style.

Rimanda Maulivina

NIM. E71218062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Moderasi Beragama Dalam Buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” karya Edi AH iyubenu: Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer” yang ditulis oleh Rimanda Maulivina ini telah disetujui pada tanggal 05 Agustus 2022

Surabaya, 05 Agustus 2022

Pembimbing,



Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

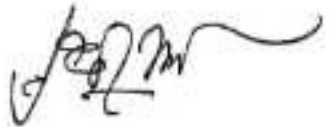
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Moderasi Beragama Dalam Buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” karya Edi AH iyubenu: Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer” yang ditulis oleh Rimanda Maulivina ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 196303271993031004

(Ketua)

: 

2. Dr. H. Kasno, M.Ag
NIP. 195912011986031006

(Penguji I)

: 

3. Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

(Penguji II)

: 

4. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

(Penguji III)

: 

Surabaya, 10 Agustus 2022



Prof. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rimanda Maulivina
NIM : E71218062
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : rimandamaulivinaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU “*SESAUDARA DALAM IMAN, SESAUDARA
DALAM KEMANUSIAAN*” KARYA EDI AH IYUBENU: ANALISIS HERMENEUTIKA
HANS GEORGE GADAMER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2022

Penulis

(Rimanda Maulivina)

ABSTRAK

Judul : Moderasi Beragama Dalam Buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” Karya Edi AH Iyubenu: Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer

Nama Mahasiswa : Rimanda Maulivina

NIM : E71218062

Pembimbing : Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

Penelitian ini membahas mengenai moderasi beragama, inti moderasi beragama yakni dapat menyikapi dan mengamalkan semua konsep secara seimbang dan adil. Proses moderasi beragama dapat dilihat dari tiga aspek yaitu tidak memihak, tidak bersikap sewenang-wenang, serta berpihak pada kebenaran. Dalam buku karya Edi AH Iyubenu yang berjudul “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” penulis mengungkapkan argumen bahwa kita sebagai umat manusia harus mempunyai sifat *Wuddan* (welas asih) dan *Haunan* (rendah hati) sebagai salah satu ciri orang yang beriman dan beramal baik. Banyak pembahasan yang mengajarkan kepada umat manusia agar menjunjung tinggi nilai etika dan kemanusiaan. Buku ini ditulis sebagai ungkapan atas banyaknya ujaran kebencian terutama dari media sosial sebagai salah satu tempat yang sering dijumpai dengan berbagai penghinaan, ujaran kebencian, saling merendahkan, bahkan tuduhan sesat-menyesatkan dan kafir-mengkafirkan sehingga didalamnya membahas ajaran-ajaran tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer dan diulas dengan menggunakan metode kualitatif (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” terdapat ajaran-ajaran moderasi beragama serta mengedepankan sikap teladan dengan menghormati segala perbedaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Hermeneutika, Hans George Gadamer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Penelitian Terdahulu	5
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data Primer	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	11
F. Landasan Teori	12
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II MODERASI BERAGAMA DAN TEORI HERMENEUTIKA	14
A. Moderasi Beragama	14
B. Hermeneutika Hans George Gadamer	23
1. Sejarah Hermeneutika	23
2. Hermeneutika Hans George Gadamer	30
BAB III ISI BUKU SESAUDARA DALAM IMAN, SESAUDARA DALAM KEMANUSIAAN KARYA EDI AH IYUBENU	39
A. Latar Belakang Edi AH Iyubenu	39

B. Karya-Karya.....	39
C. Isi Buku Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan	42
D. Pemikiran Moderasi Beragama	43
BAB IV ANALISIS TEORI HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER.....	55
A. Kandungan Buku Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan 55	
B. Implementasi Hermeneutika Hans George Gadamer.....	57
1. Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (<i>Historically Effected Conscioisness</i>)	57
2. Pra-Pemahaman (<i>Pre-understanding</i>).....	61
3. <i>Fusion of Horizons</i> (Penggabungan Horizon).....	62
4. Aplikasi atau Penerapan	64
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
Buku	69
Jurnal	69
Internet.....	71

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia termasuk negara beranekaragam yang mempunyai bermacam agama dan kebudayaan. Setiap orang berhak untuk menentukan pilihannya sendiri baik dalam segi keagamaan maupun sosial. Dalam hal ini, pembahasan yang paling utama adalah terkait dengan keberagaman dimana Indonesia ini memiliki banyak sekali agama yang dianut. Dari banyaknya agama tersebut, masing-masing mempunyai ajaran-ajaran yang didalamnya mengandung nilai kebaikan terhadap sesama manusia. salah satunya yaitu ajaran tentang toleransi baik dalam agama maupun kehidupan sosial serta penting untuk memahami moderasi beragama bagi masyarakat.¹

Moderasi beragama mengacu pada pengurangan kekerasan atau menghindari sikap ekstrem dalam praktik keagamaan dan berprinsip untuk selalu menahan diri dari tindakan atau pengungkapan yang ekstrem dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan seluruh elemen kehidupan bermasyarakat. Terdapat empat indikator untuk menilai seberapa dalam moderasi beragama di masyarakat yakni komitmen dalam bangsa, toleransi, anti kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal.²

¹ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13, No.1, 2020, hal.39.

² Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020, hal.7.

Moderasi beragama memiliki prinsip mendasar yaitu menjaga keseimbangan antara dua hal setiap saat, seperti keseimbangan fisik (jasmani) dan spiritual (rohani), keseimbangan akal dan wahyu, keseimbangan hal dan kewajiban, keseimbangan dalam kepentingan pribadi dan umum, dan sebagainya. Inti moderasi beragama yakni dapat menyikapi dan mengamalkan semua konsep secara seimbang dan adil. Proses moderasi beragama dapat dilihat dari tiga aspek yaitu tidak memihak, tidak bersikap sewenang-wenang, serta berpihak pada kebenaran.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengarusutamakan program moderasi beragama untuk mendorong berkembangnya moderasi beragama mengacu pada pemahaman dan pengalaman agama yang moderat. Adapun sikap dari moderasi beragama adalah menunjukkan sikap menerima dan keterbukaan antar umat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pandangan, sikap, dan tindakan di tengah-tengah keberagaman tanpa berlebihan, yaitu tidak ekstrem.³

Agama dapat diartikan sebagai pondasi kehidupan yang dijadikan pedoman setiap pemeluknya. Agama merupakan sebuah petunjuk untuk menentukan arah dan tujuan hidup di dunia. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara terbesar di dunia yang dominan penduduknya beragama Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang penting dalam segala aspek baik agama, ras, adat istiadat, dan bangsa itu sendiri. Mengutamakan toleransi

³ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No. 1, 2020, hal.74.

melalui pemahaman agama yang harus dimoderasikan karena Indonesia mempunyai budaya dan adat istiadat yang berbeda.⁴

Adapun pendapat dari Lukman Hakim Saifudin selaku Mantan Menteri Agama pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan corak utama dari sosial-keagamaan di Indonesia. Hal tersebut menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia yang mempunyai budaya masyarakat multikultural. Kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan yang sesungguhnya ialah moderasi dalam beragama, menolak radikalisme demi menciptakan perdamaian. Dengan demikian, menerima perbedaan dan saling menghormati antar umat beragama dapat menciptakan kehidupan yang damai.⁵

Akan tetapi, untuk menyesuaikan pandangan masyarakat Indonesia yang multikultural ini seringkali masih menimbulkan konflik dalam segi keagamaan. Adanya sikap egois dan menganggap bahwa keyakinannya adalah yang paling benar sehingga menyalahkan keyakinan orang lain. Hal tersebut yang menjadi pemicu sebuah konflik keagamaan karena tidak dilandasi dengan sikap toleransi.⁶

Konflik sosial yang timbul dari perbedaan agama disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang keagamaan dan adanya keterbatasan sosialisasi ajaran agama sehingga agama dijadikan sebagai alat untuk menuntut

⁴ Mohamad Fahri Dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", *Intizar*, Vol. 25, No. 2, 2019, hal.95.

⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, hal.326-327.

⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, 2019, hal.49.

kebenaran.⁷ Adanya kekerasan yang menggunakan nama agama banyak ditemui dalam berbagai bidang baik konflik antar agama, sekte, bahkan konflik yang terjadi dalam satu agama.⁸ Terjadinya ketegangan dan konflik sosial terkait intoleransi beragama diperlukan upaya konkrit dalam penyelesaian kasus tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu mendorong moderasi beragama sebagai upaya untuk mencegah terjadinya intoleransi dan konflik sosial-keagamaan. Kerukunan antar umat beragama dapat dicapai dengan sikap moderat dalam beragama.

Dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* karya Edi AH Iyubenu ini menyampaikan bahwa realitas keagamaan saat ini banyak tuduhan sesat-menyesatkan karena menganggap keyakinannya adalah yang paling benar sehingga didalamnya juga mengajarkan kita untuk lebih berhati-hati dan menanamkan sikap saling menghargai ditengah keragaman.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang moderasi beragama yang terdapat di buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* karya Edi AH Iyubenu dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans George Gadamer sebagai alat untuk menganalisis buku tersebut.

⁷ Afif Rifa'i, "Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal.65.

⁸ Feriyanto, "Tarekat Dan Moderasi Beragama", *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 14, No. 2, 2020, hal,159.

B. Rumusan Masalah

Adapun dari latar belakang diatas, peneliti memiliki rumusan masalah yang harus diselesaikan, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana moderasi beragama dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan?*
2. Bagaimana moderasi beragama dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* menurut analisis hermeneutika Hans George Gadamer?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui moderasi beragama dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*.
2. Untuk mengetahui moderasi beragama dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* menurut analisis hermeneutika Hans George Gadamer.

D. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Nama Jurnal	Temuan Penelitian
1.	Syaiful Arif	Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No. 1 (Sinta 2)	Penelitian ini menggambarkan tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang mewarisi gagasan negara Islam moderat sesuai prinsip kehidupan politik yang demokratis dan

				berkeadilan sosial karena negara dan keagamaan saling berkaitan dalam moderasi beragama.
2.	Wildani Hefni	Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri	Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No. 1 (Sinta 2)	Penelitian ini menjelaskan tentang moderasi beragama sebagai langkah awal mendorong adanya sikap toleransi dan persatuan antar suatu kelompok terutama di negara multikultural guna menciptakan kehidupan yang damai dan dapat dipahami bahwa moderasi beragama dijadikan jalan tengah sebagai dasar kehidupan beragama yang bersifat moderat dan toleran.
3.	Edi Sutrisno	Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan	Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1 (Sinta 2)	Penelitian ini bertujuan untuk membentuk sikap moderasi beragama dalam masyarakat yang beragam seperti yang ada di Indonesia saat ini. Ajaran moderasi beragama ada di masing-masing agama. Oleh karena itu, pentingnya lembaga pendidikan untuk melakukan pendekatan terkait sosio-religius dalam hal bernegara dan beragama.

4.	Khalil Nurul Islam	Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an	Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Vol. 13, No. 1 (Sinta 3)	Penelitian ini menjelaskan pemahaman tentang konsep moderasi beragama dan pluralisme agama untuk mewujudkan perilaku hidup untuk saling menghargai dan toleransi dalam keberagaman. Demi menciptakan konsep keagamaan moderat yang tidak bersifat radikal dan ekstrem, maka perlu ketepatan dalam menafsirkan teks-teks keagamaan.
5.	Mohamad Fahri Dan Ahmad Zainuri	Moderasi Beragama Di Indonesia	Intizar, Vol. 25, No. 2 (Sinta 3)	Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyatukan keragaman agama yang ada di Indonesia termasuk Islam. Dalam konsep Islam wasattiyah sendiri memperlakukan semua agama secara setara.
6.	Rosyida Nurul Anwar Dan Siti Muhayati	Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum	Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1 (Sinta 3)	Penelitian ini menjelaskan tentang keikutsertaan Perguruan Tinggi dalam pembentukan sikap beragama yang moderat sebagai upaya untuk menghargai keragaman agama dan menumbuhkan kesadaran kolektif

				<p>mahasiswa. Dalam ajaran agama Islam terdapat tata krama untuk menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme. Moderasi beragama penting bagi mahasiswa sebagai generasi penerus untuk memajukan negara dimasa depan. Oleh karena itu, perlu mengembangkan nilai-nilai Islam moderat untuk mencegah paparan radikalisme dan adapun langkah konkrit untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai moderat beragama adalah melalui pendidikan agama.</p>
7.	Feriyanto	Tarekat Dan Moderasi Beragama	Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 14, No. 2 (Sinta 3)	<p>Penelitian ini membahas tentang pentingnya pengalaman keagamaan dalam kehidupan seperti pengalaman interpretatif, pengalaman inderawi, dan sebagai pengamal <i>Thoriqoh</i> yang kaumnya mempunyai hubungan sosial dan moderasi beragama dengan cara saling menjaga dan saling</p>

				menghargai antar umat beragama seperti apa yang sudah diajarkan dalam <i>Tanbih</i> .
--	--	--	--	---

Posisi penulis dan perbedaan dengan penelitian lain yaitu: pada jurnal pertama, membahas tentang moderasi beragama dalam diskursus negara Islam menurut pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terkait prinsip kehidupan politik yang demokratis. Jurnal kedua, membahas tentang moderasi beragama dalam ruang digital dengan memanfaatkan media sosial di era modern ini guna mendorong adanya sikap moderat dan toleransi. Jurnal ketiga, membahas tentang aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk melakukan pendekatan dalam hal sosio-religius. Jurnal keempat, membahas tentang moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa dikaji menggunakan perspektif Al-Qur'an. Jurnal kelima, membahas tentang moderasi beragama di Indonesia termasuk konsep Islam wasattiyah. Jurnal keenam, membahas tentang upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan Agama Islam untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai moderasi beragama dan mencegah adanya paparan radikalisme. Jurnal ketujuh, membahas tentang tarekat dan moderasi beragama yang didalamnya terdapat pembahasan tentang *Thoriqoh* yaitu istilah dari orang yang mengamalkan tarekat dan kaumnya mempunyai hubungan sosial moderasi beragama untuk saling menjaga dan menghargai.

Oleh sebab itu, posisi penelitian ini penting karena dalam penelitian lain sebagian besar membahas tentang moderasi beragama dalam perspektifnya

masing-masing. Sehingga penelitian tersebut nampak tidak sama dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin melanjutkan penelitian dengan maksud untuk menghasilkan karya baru dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai moderasi beragama menurut pandangan Edi AH Iyubenu dalam bukunya yang berjudul “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” dan dianalisis menggunakan teori Hermeneutika Hans George Gadamer.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara pengumpulan data untuk di analisis. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *Library Research*, karena menggunakan data sebagai sumber referensi dan sebagian besar dari penelitian ini akan menggunakan analisis pada setiap tahapannya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan pangkal dari penelitian yang nantinya akan diteliti oleh pihak peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan sumber data dari buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* karya Edi AH Iyubenu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal-jurnal ilmiah, buku dan sumber lainnya yang membahas tentang teori hermeneutika Hans George Gadamer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan berbasis dokumentasi, observasi dan kompilatif. Dengan metode ini, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* yang kemudian di analisis menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik konten analisis yang menyangkut isi-isi dari buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* karya Edi AH Iyubenu dan di analisis menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer dengan tujuan untuk memaknai daripada isi-isi dalam buku tersebut. Penulis akan

memilah data-data yang sesuai sebagai acuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Menurutnya, terdapat teori pokok hermeneutik diantaranya yaitu teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, pra-pemahaman, asimilasi horizon (*Fusion of Horizon*), dan aplikasi atau penerapan. Dari tahapan-tahapan tersebut yang nanti akan digunakan untuk menganalisis buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* karya Edi AH Iyubenu sehingga dapat menghasilkan makna atau pemahaman baru dari buku tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” Karya Edi AH Iyubenu: Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer” di dalamnya terdapat beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, teori dan sistematika dari penelitian ini.

Bab kedua, berisi tentang pembahasan mengenai teori moderasi beragama dan teori hermeneutika secara umum serta pemikiran khusus hermeneutika Hans George Gadamer.

Bab ketiga, berisi pembahasan mengenai moderasi beragama dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*.

Bab keempat, berisi mengenai analisis moderasi beragama dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* yang dikaji menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer.

Bab kelima, berisi penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MODERASI BERAGAMA DAN TEORI HERMENEUTIKA

A. Moderasi Beragama

Agama merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan yang tumbuh dalam diri manusia. Setiap orang berhak untuk menentukan agama yang dianutnya. Agama juga dapat diartikan sebagai ajaran dari Tuhan yang terkandung dalam kitab suci diturunkan dari generasi ke generasi yang bertujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keyakinan akan adanya Tuhan merupakan landasan dari pemahaman agama. Dengan memahami apa yang dimaksud dengan agama itu sendiri, maka umat beragama dapat merasakan kenyamanan, ketentraman, dan ketenangan jiwa dari ajaran agama tersebut. Suatu agama dapat dikatakan sebagai agama jika mengandung tiga unsur yaitu manusia, hamba, dan Tuhan. Karena tujuan agama adalah menjadikan manusia sebagai hamba Tuhan.¹

Sedangkan pengertian dari moderasi secara bahasa berasal dari kata *moderation* yang berarti sedang atau tidak berlebihan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari sikap menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan. Dalam Islam, moderasi merupakan paham yang mengambil jalan tengah dan tidak ekstrem.

¹ Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1, No.1, 2014, 52.

Moderasi Islam mempunyai peran penting untuk menciptakan keamanan dan perdamaian baik antar sesama umat Islam maupun tidak.

Moderasi beragama cukup dikenal dalam berbagai agama di Indonesia karena mempunyai peranan penting untuk menghadapi perbedaan antara kelompok ekstrem dan fundamental. Tepat pada tanggal 18 Oktober 2019 diperingati sebagai hari Moderasi Beragama dan pada tahun itu juga ditetapkan sebagai tahun Moderasi Internasional.²

Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan corak sosial-keagamaan di Indonesia karena sudah menjadi ciri khas umat beragama dalam budaya masyarakat multikultural. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap keagamaan yang bersifat menyeimbangkan antara pengalaman agama pribadi dengan penghormatan terhadap perbedaan agama atau keyakinan orang lain. Adanya keseimbangan ini mencegah kita menjadi ekstrem dan fanatik yang berlebihan sehingga moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama.

Dalam agama Islam, moderasi beragama disebut dengan *Wasathiyah* yang berarti berada di tengah, tidak berlebihan, adil, seimbang, toleran dan moderat. Apabila hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka tidak ada alasan untuk kita bersikap ekstrem. Islam moderat tidak hanya melibatkan hubungan yang baik dengan Tuhan, tetapi juga ajaran yang sama pentingnya adalah hubungan yang

² Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol.18, No.2, 2019, hal.391.

baik dengan semua manusia. Bukan hanya saudara seagama, tetapi saudara yang berbeda agama.

Moderasi mengutamakan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada, dianggap sunnatullah dan kebaikan kepada manusia. Moderasi Islam menerapkan pada dirinya dalam sikap yang tidak mudah menyalahkan, apalagi mengkafirkan seseorang atau kelompok yang tidak percaya pada pandangan yang berbeda. Islam moderat mengutamakan persaudaraan berdasarkan prinsip kemanusiaan, bukan hanya pada keyakinan atau kebangsaan.³

Dalam Islam terdapat beberapa konsep tentang moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut :

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebih-lebihan dan juga tidak menguranginya. Seperti halnya pemahaman terkait teks dan konteks. Umat Islam dalam memahami ajarannya tidak boleh berpedoman kepada teks saja tanpa adanya konteks, begitu juga sebaliknya. Apabila hanya berpegang pada teks, maka dapat menjadikan pemahaman yang radikal, ekstrem, dan egois karena jika tidak sesuai dengan teks hal tersebut akan dianggap salah. Demikian juga dengan orang yang hanya mengedepankan konteks tanpa berpegang pada teks ajaran agama dipastikan pemahamannya bersifat liberalisme, bebas tidak terkendali.

³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", ..., hal.54.

2. *Tawazun* (keseimbangan)

Yakni suatu pemahaman dan pengalaman keagamaan secara adil dan berimbang, dapat menyeimbangkan antara keduanya termasuk seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat, wahyu dengan akal sehingga dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Jadi, moderasi dalam konteks ini yaitu bersikap adil, seimbang dan tidak berat sebelah.

3. *I'tidal* (sikap lurus dan tegas)

I'tidal diambil dari bahasa Arab yang artinya adil atau sama. Dengan artian tidak berat sebelah, mampu untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya serta dapat menjalankan hak dan kewajibannya. Bersikap adil kepada siapa pun termasuk dalam ajaran agama yang akan menciptakan kesejahteraan antar masyarakat.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Yaitu suatu pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan aspek kehidupan yang lain. Dapat diartikan juga sebagai sikap saling menghargai perbedaan dan keyakinan orang lain. Menghargai yang dimaksud disini bukan kita membenarkan lalu mengikutinya, akan tetapi menghargai dalam konteks ini membebaskan orang lain berpendapat. Tidak diperbolehkan toleransi dalam beragama, segala ritual beragama dan ibadah harus sesuai dengan agama yang dianutnya. Toleransi hanya diperbolehkan dalam segi sosial dan kemanusiaan demi menjaga kerukunan antar sesama.

5. *Musawah* (Egaliter atau Persamaan)

Yaitu tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan keyakinan, tradisi, dan asal-usulnya. Dalam Islam tidak boleh membeda-bedakan, semua sama, setiap manusia mempunyai derajat yang sama. Semua sudah ditetapkan oleh Tuhan dan manusia tidak berhak untuk merubah ketetapan tersebut.

6. *Syura* (Musyawarah)

Bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah atas kesepakatan bersama. Moderasi dalam konteks ini untuk mengurangi perselisihan yang terjadi antar individu maupun kelompok. Dengan adanya musyawarah, seseorang dapat mempunyai peluang untuk menjalin silaturahmi, komunikasi, bebas mengutarakan pendapat dan menerima pendapat orang lain. Mencapai mufakat demi kebaikan bersama dengan berdiskusi kita dapat bertukar pikiran dan mendapat jalan keluar dari masalah tersebut.

7. *Ishlah* (Reformasi)

Yaitu suatu upaya untuk menjadikan keadaan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi harus tetap berpegang pada prinsip tradisi atau ketentuan-ketentuan yang masih relevan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan perdamaian dengan menerima pembaharuan demi persatuan berbangsa dan bernegara.⁴

⁴ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No.2, 2021, hal.118.

8. *Aulawiyah* (Mendahulukan prioritas)

Yaitu kemampuan dalam memahami suatu kondisi dengan mendahulukan hal yang harus diutamakan. Dalam konteks moderasi, prioritas adalah hal yang utama. Berlaku di kehidupan sosial yakni dengan memprioritaskan kepentingan orang banyak. Apabila terdapat suatu masalah yang terjadi di masyarakat, mampu menyumbangkan pikiran untuk mencari solusi.

9. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Yaitu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Bergerak dan aktif ikut serta berpartisipasi untuk membangun perkembangan demi kemajuan dan kemaslahatan sesama. Moderasi memberikan peluang kepada masyarakat untuk bersikap dinamis dan inovatif tidak hanya diam dan pasif.

10. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Yaitu mempunyai akhlak yang mulia, dalam artian menjunjung tinggi moralitas, budi luhur, dan berkepribadian baik dalam bermasyarakat. Salah satu contoh berkeadaban adalah mempunyai bekal ilmu pengetahuan akan lebih baik ilmu tersebut bisa diamalkan. Oleh karena itu, moderasi dalam konteks ini sangat penting karena tingginya adab seseorang sangat berpengaruh dalam menciptakan rasa toleransi terhadap orang lain ⁵

⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an", *An-Nur*, Vol.4, N0.2, 2015, 212.

Quraish Shihab berpendapat bahwa moderasi (wasathiyah) memiliki pilar penting yakni:

1. Pilar tentang keadilan, berarti kesetaraan dalam hak. Adil dalam artian dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan tidak mengurangi dan melebih-lebihkan.
2. Pilar keseimbangan, dalam mencapai suatu tujuan keseimbangan menjadi pokok utama dalam moderasi. Tanpa adanya keseimbangan, keadilan tidak akan terwujud.
3. Pilar toleransi, merupakan tolak ukur dari semua permasalahan layak tidaknya untuk diterima. Seperti tidak adanya paksaan untuk seseorang memeluk agama apapun. Paksaan dapat menyebabkan perpecahan dan membuat jiwa tidak dapat merasakan kedamaian. Oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam memeluk agama.⁶

Islam Moderat menurut Yusuf Al-Qaradawi seorang cendekiawan muslim dari Mesir, beliau mengatakan bahwa menjadi Islam yang moderat tidaklah mudah. Untuk menemukan jalan tengah berdasarkan ajaran-ajaran agama, beliau menyebutnya dengan istilah Wasathiyah atau jalan tengah yang bertujuan menyampaikan bahwa Islam merupakan agama yang adil dan seimbang.

Adapun syarat-syarat menjadi Islam Moderat menurut Yusuf Al-Qardawi yakni sebagai berikut:

1. Esensi Islam dapat dipertahankan dan diterapkan di dunia modern.

⁶ Iffati Zamimah, "Moderation Islam dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal AlFajar*, Vol.1, No.1, 2018, hal.87-88.

2. Keseimbangan elemen-elemen Islam yang bersifat fleksibel.
3. Menghindari sikap subordinasi
4. Keharusan untuk mendukung pemahaman Islam secara menyeluruh sehingga dapat memperluas pengetahuan dan bijaksana dalam menghadapi suatu masalah.⁷

Konsep moderasi dalam Islam menurut Quraish Shihab tidak sebatas pengakuan atas masyarakat yang beragam saja tetapi juga harus di aktualisasi kan keterlibatannya dengan memberikan ruang pemahaman dan keragaman dalam berpikir. Karena dalam konteks ini, kebenaran tidak terdapat di satu kelompok saja melainkan beberapa kelompok bahkan kelompok agama lain juga. Sebuah pemahaman berangkat dari keyakinan bahwa dalam setiap agama terdapat ajaran-ajaran keselamatan dan yang berbeda hanyalah syariatnya saja.⁸

Dalam agama Kristen moderasi beragama juga dipahami sebagai ajaran untuk menengahi sikap ekstrem. Terdapat istilah “kasih” kepada Tuhan dan kepada sesama umat manusia dan istilah tersebut menjadi kunci dalam hubungan sosial-keagamaan. Salah satu upaya untuk memperkuat moderasi beragama adalah dengan berinteraksi sebanyak mungkin antar umat beragama, dari satu agama ke agama lain. Dalam ajaran Alkitab juga mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat kebajikan tidak untuk kekerasan dan melakukan peperangan.

Dalam agama Hindu, terdapat istilah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yang dijadikan sebagai landasan moderasi beragama yaitu seimbang antara

⁷ Malia Fransisca, “Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan”, *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol.3, No.1, 2019, hal.88.

⁸ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, ..., hal.50.

lahiriah dan jiwa. Adanya ajaran *Ahimsa* yang berarti suatu kesadaran untuk tidak menyakiti dan membunuh. Sikap tersebut dapat dikembangkan dengan cara tidak merendahkan agama orang lain, tidak saling menghina, dan menghindari kekerasan antar umat beragama. Moderasi beragama dalam agama Hindu disebut sebagai ajaran *Susila* yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan.⁹

Agama Buddha juga demikian, mengajarkan kepada umatnya dengan istilah *Metta* yang berarti sikap persahabatan dengan menebar kasih kesejahteraan tanpa adanya kekerasan. Dan terdapat ajaran moderasi beragama dengan istilah Buddha Dharma, salah satu aspek aspek spiritual dalam agama Buddha yakni jalan tengah untuk mencapai kebahagiaan yang sejati (tidak ekstrem).

Agama Khonghucu, mempunyai ajaran agama yang disebut dengan *Junzi* (berbudi luhur) yaitu tingkatan moral dan intelektual seseorang tanpa membedakan. Orang yang beriman dan berbudi luhur dalam agama ini mempunyai ajaran agama yang disebut dengan istilah *Yin Yang* yaitu sikap tenang dan tidak ekstrem. Untuk menjaga sikap moderat dalam agama ini adalah dengan adanya toleransi yang artinya sebagai sesama umat beragama hendaknya bisa untuk saling menerima perbedaan dan tidak seharusnya mengganggu keyakinan orang lain.¹⁰

Dengan demikian, ajaran moderasi beragama berlaku dalam semua ajaran agama yang ada di Indonesia. Beragama secara ideal dengan moderasi beragama, meskipun di setiap agama mempunyai sebutan yang berbeda akan tetapi

⁹ Muria Khusnun Nisa, dkk, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital", *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No.3, 2021, hal.87.

¹⁰ Ibid, ..., hal.89.

mempunyai tujuan dan makna yang sama yakni memilih jalan tengah, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Pluralisme adalah kehendak Tuhan, Keberadaan agama adalah untuk melindungi dan menjaga hak antar sesama manusia.

B. Hermeneutika Hans George Gadamer

1. Sejarah Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologis dilihat dari asal-usul bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang artinya menafsirkan dan *hermeneia* yang artinya interpretasi atau penafsiran, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *hermeneutics*. Hermeneutika merupakan filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.

Sejarah klasik mencatat penemuan makna hermeneutik dari bahasa Yunani. Kata *Hermeneuein*, yang berarti interpretasi, berasal dari seorang tokoh mitos bernama Hermes. Hermes adalah seorang utusan yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan antara Dewa Zeus dan manusia. Hermes ditugaskan untuk menerjemahkan pesan para dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia.

Oleh karena itu, peran Hermes sangat penting, karena jika pesan para dewa disalahpahami bisa berakibat fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu mengadaptasi atau menginterpretasikan informasi ke dalam bahasa khalayak. Sejak saat itu, Hermes menjadi simbol para duta dengan misi

tertentu. Keberhasilan misi tergantung pada bagaimana informasi tersebut disampaikan.¹¹

Dalam Islam, Hermes sering dianggap sebagai nabi Idris yang pertama kali mengenal tulisan, teknik menenun, dan pengobatan. Di Mesir kuno itu disebut Thoth, nama lain untuk nabi Musa. Di Yunani disebut Unukh. Dan orang Persia kuno menyebutnya HuShang. Jadi, Hermes adalah nama Yunani untuk para nabi dan rasul.¹²

Hermeneutika adalah konsep memahami teks dengan tujuan menemukan makna di balik teks, simbol, dan lain-lain. Dalam memahami atau menjelaskan segala sesuatu, tentu ada konsep dan teori yang mengungkap implikasinya. Arti asli hermeneutika adalah interpretasi dan penafsiran. Hermeneutika kemudian didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu atau ketidakpahaman menjadi pemahaman.

Secara khusus, masalah hermeneutika sebenarnya berkaitan dengan proses memahami, menafsirkan, dan menerjemahkan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, tugas utamanya adalah bagaimana menafsirkan teks yang sama sekali tidak dikenal, dimiliki dan dipahami oleh orang-orang di waktu dan tempat yang berbeda.¹³

Hermeneutika merupakan tradisi pemikiran filosofis yang berusaha menjelaskan tentang konsep pemahaman (*concept of understanding*) dalam

¹¹ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal.23-24.

¹² Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: Teraju, 2002), hal.xx.

¹³ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), hal.87.

bahasa dan proses pemahaman ini sering disebut dengan interpretasi. Menurut istilah tersebut, hermeneutika secara umum dipahami sebagai seni dan ilmu penafsiran, khususnya tulisan-tulisan otoritatif, terutama kitab suci yang sama dengan penafsiran. Dipahami pula bahwa hermeneutika adalah filsafat yang bidang kajiannya berfokus pada pemahaman teks.¹⁴

Pada dasarnya hermeneutika merupakan upaya memahami teks, simbol, dan sebagainya. Dalam proses menjelaskan suatu sumber, teks, simbol atau peristiwa sejarah, hermeneutika harus mencapai pemahaman yang paling mendasar, karena hermeneutika bukan sekedar memahami dirinya sendiri, tetapi merupakan alat dan jembatan untuk memahami dan menjelaskan sejarah di masa lalu dengan kondisi saat ini.

Hermeneutika pandangan klasik akan mengingatkan kita pada apa yang ditulis Aristoteles dalam *Peri Hermenias* atau *De Interpretatione*, bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang tertulis adalah simbol dari apa yang dikatakan. Sama seperti satu orang tidak memiliki bahasa tulisan yang sama dengan orang lain, dia juga tidak memiliki bahasa lisan yang sama dengan orang lain. Namun, pengalaman mental simbolisme langsung adalah sama untuk semua orang, sama seperti pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu.

Aristoteles sudah tertarik pada interpretasi pada saat itu. Menurut Aristoteles, tidak ada orang yang memiliki bahasa lisan atau tulisan yang sama dengan orang lain. Selama seseorang berbicara dengan orang lain dalam bahasa

¹⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.2.

yang berbeda, bahasa tidak ada artinya sebagai alat komunikasi antar individu.¹⁵ Bahkan pemindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain dapat menimbulkan banyak masalah. Manusia juga menulis secara berbeda. Akan lebih sulit lagi jika manusia mengkomunikasikan pikiran mereka dalam bahasa tertulis. Demikian juga dengan setiap orang yang memiliki pengalaman mental sama, akan tetapi memiliki ekspresi atau pengalaman mental yang berbeda.

Hermeneutika sebagai alat pemahaman tidak terlepas dari perkembangan pemikiran bahasa Yunani tradisional. Bahasa dan hermeneutika adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa penting bagi hermeneutika karena ia adalah tempat. Demikian juga hermeneutika penting bagi bahasa karena hermeneutika menjadi metode pemahaman bahasa. Keterkaitan ini menjadikan hermeneutika sebagai metode untuk mengekstraksi makna linguistik teks. Metode pemahaman teks ini pada awalnya merupakan tugas hermeneutika.

Pada awalnya, kalangan agama menggunakan hermeneutika. Melihat bahwa hermeneutika dapat menghadirkan makna dalam teks-teks klasik, pada awal abad ke-17, kelompok-kelompok gerejawi menerapkan penelitian hermeneutik untuk mengungkap makna teks-teks Injil. Ketika mereka menemukan kesulitan dalam memahami bahasa tulisan suci, mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran interpretatif atau hermeneutika membantu mereka memecahkan kesulitan tersebut. Oleh karena itu, dalam posisi ini hermeneutika dianggap sebagai metode pemahaman teks kitab suci. Fakta ini

¹⁵ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu*, ..., hal.89.

dianggap sebagai langkah awal perkembangan hermeneutika yang pada awal perkembangannya merupakan gerakan interpretatif.¹⁶

Hermeneutika bukan cabang filsafat yang muncul secara tiba-tiba dalam khazanah ilmu pengetahuan, melainkan cabang teologi yang muncul sejak awal sejarah peradaban manusia termasuk kajian metodologis terhadap verifikasi dan interpretasi teks. Namun, pada periode-periode berikutnya cakupannya meluas dan mencakup seluruh persoalan hermeneutika karena tekstualitas karya hermeneutik diperluas maknanya terutama oleh Schleiermacher, teks tidak lagi mengacu pada makna teks ajaran agama (kitab suci) saja, tetapi juga teks lainnya. Bahkan, dalam perkembangan hermeneutika selanjutnya pengertian teks juga berkembang, bukan lagi teks tertulis melainkan bahasa lisan dan gerak tubuh dengan bahasa tubuh. Jadi, misalnya sikap "diam" seseorang juga bisa dianggap sebagai teks, karena memicu multitafsir.

Sebagai salah satu filsuf yang ikut serta dalam menelaah tentang hermeneutika yaitu Joseph Bleicher menegaskan bahwa terdapat dua tugas dari hermeneutika. Pertama, mengidentifikasi makna secara spesifik dan pasti yang terkandung dalam kalimat atau teks. Kedua, mencoba untuk mengetahui makna dari intruksi (pelajaran) yang terkandung dalam simbol.¹⁶

Dengan demikian, Joseph Bleicher telah membagi hermeneutika kontemporer ke dalam tiga bagian, sebagai berikut :

¹⁶ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneotika dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 11.

¹⁶ Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika*, (Surabaya: Alpha, 2007), 11.

a. Hermeneutika Teori (*Hermeneutic Theory*)

Hermeneutika teori fokus untuk mengkaji masalah teori umum interpretasi yang mencakup tentang human science atau geisteswissenschaften termasuk ilmu-ilmu sosial dan budaya sebagai upaya agar bisa menafsirkan pemahaman orang lain ke dalam pemahaman diri sendiri.

b. Hermeneutika Filsafat (*Hermeneutic Philosophy*)

Pokok pemikiran hermeneutika filsafat adalah adanya ikatan tradisi dari seorang ilmuwan atau penafsir. Tradisi ini menjadikan para ilmuwan dan penafsir mempunyai pre understanding sehingga mereka tidak memulai dari pikiran yang netral. Adapun tradisi yang dimaksud yaitu berupa pemahaman dan kecenderungan terhadap politik, agama, falsafah serta tradisi-tradisi budaya lain yang ada di dalamnya.

Hermeneutika filosofis menolak studi ilmiah tentang makna sebagai dasar objektivitas. Inti dari hermeneutika filosofis adalah menganggap ilmuwan sosial atau penafsir dan objek berkaitan dengan konteks tradisi, sehingga manusia tidak dapat memulai dari pemikiran yang netral. Hermeneutika filosofis tidak mengarah pada pengetahuan murni (objective knowledge) dan tidak harus melalui prosedur ilmiah (Dasein).

Jadi, hermeneutika filosofis ini merupakan pemahaman subyektif atau intersubyektif yang bertujuan untuk menjelaskan pemahaman tentang fenomena eksistensi manusia (Human Dasein).¹⁷

c. Hermeneutika Kritik (*Critical Hermeneutics*)

Hermeneutika kritik adalah aliran yang menolak asumsi idealis, baik dalam hermeneutika teoretis maupun filosofis, mengabaikan faktor ekstra-linguistik dalam konteks pemikiran dan tindakannya. Hermeneutika kritik sebagai hermeneutika kontemporer yang mengambil faktor ekstra-linguistik sebagai masalah yang harus dipecahkan.

Dalam konteks ini, hermeneutika kritik berusaha menentang apa yang disebut "optimisme" dalam pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer yang tetap setia pada universalitas teks tertentu. Dari objek yang mungkin berbeda, mereka semua berusaha untuk menjamin kebenaran dalam bahasa manusia, mereka hanya menunggu penjelasan yang akan datang.

Di sisi lain, hermeneutika kritik tidak berkaitan dengan mengklarifikasi kebenaran tetapi untuk mengungkap misterinya. Teks lebih banyak diragukan daripada yang pasti, dan tradisi dapat menjadi tempat persembunyian bagi kesadaran palsu.¹⁸

¹⁷ Ibid., 8.

¹⁸ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, ..., 42-43.

2. Hermeneutika Hans George Gadamer

Hans George Gadamer merupakan seorang filsuf besar Jerman yang lahir pada tanggal 11 Februari 1900. Wafat di Rumah Sakit Universitas Heidelberg pada 13 Maret 2002. Gadamer menjadi saksi berbagai peristiwa penting pada abad ke-20, antara lain Revolusi Bolshevik di Rusia, dua perang dunia, pecahnya Jerman menjadi dua blok, dan runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989 dan peristiwa terbaru 11 September 2000.

Gadamer mengikuti kuliah dari Martin Heidegger di Universitas Freiburg pada tahun 1923 untuk memperoleh pekerjaan sebagai dosen privat (*privatdozent*) dengan syarat telah menyelesaikan *Habilitation Schrift*. Hingga pada akhirnya ia berhasil mendapatkan kedudukan sebagai *privatdozent* dengan *habilitation* yang berjudul “*Studies on Greek Philosophy of Nature*”.¹⁹

Pemikiran Gadamer banyak dipengaruhi oleh Heidegger, termasuk pemahaman ontologisnya. Adapun dasar-dasar ontologis dalam hermeneutika menurut Gadamer yaitu pertama, pandangan terhadap aspek sejarah. Kedua, pemikiran tentang prasangka, otoritas, dan tradisi. Dan yang ketiga, konsep kesadaran terhadap sejarah atau peleburan cakrawala.²⁰

Sebagai penerus Heidegger yang mengembangkan interpretasi ontologis. Gadamer tidak menafsirkan hermeneutika sebagai terjemahan dari keberadaan, tetapi sebagai pemikiran dalam tradisi filosofis. Bahkan, ia tidak

¹⁹ Inyik Ridwan Munir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 44.

²⁰ Hendra Kaprisma, “Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”, *Literasi*, Vol.1, No.2, 2011, 249.

menganggap hermeneutika sebagai metode karena baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tataran ontologis, bukan pada tataran metodologis. Artinya kebenaran tidak dapat dicapai melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Oleh karena itu, bahasa menjadi media yang sangat penting dalam berdialog.²¹

Inti pemikiran hermeneutika Gadamer terletak pada konsep “pemahaman”. Pemahaman selalu dapat diterapkan pada situasi kita saat ini, bahkan apabila hal tersebut berkaitan dengan peristiwa sejarah, dialektika, dan bahasa. Pada dasarnya hermeneutika berkaitan dengan bahasa dan bahasa menjadi perwujudan realitas untuk menghargai bentuk dalam kehidupan. Pencerahan ide dan konsep sebagai cara berbenturan dengan eksplorasi bahasa. Seperti yang dikatakan Gadamer, bahasa adalah suatu bentuk yang seolah-olah mengandung seluruh komposisi dunia. Jadi dengan kata lain, hermeneutika adalah cara baru dalam menyikapi bahasa. Dalam ranah filsafat, pentingnya hermeneutika tidak dapat dilebih-lebihkan, karena sesungguhnya seluruh filsafat adalah penafsiran dan pembahasan bahasa yang menerjemahkan seluruh isi alam semesta ke dalam bahasa kecerdasan manusia.²²

Bagi Hans Georg Gadamer, hermeneutika mempunyai tugas yang tidak hanya menemukan makna sebuah teks saja. Interpretasi menurut Gadamer berbeda dengan membaca sebuah teks dan kemudian mencari makna sebagaimana yang dituangkan pengarang ke dalam teks tersebut. Artinya,

²¹ Mudjia Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 101.

²² Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, ..., 29.

makna teks tidak terbatas pada pengarangnya saja, tetapi tetap terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan penafsiran terkini sesuai dengan kreativitas penafsir. Bahkan baginya, tidak ada jaminan bahwa penulis asli adalah interpretasi ideal dari karyanya.



Salah satu karya Gadamer pada tahun 1960 yaitu *Wahrheit und Methode* atau *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) yang didalamnya memuat gagasan-gagasan utama tentang hermeneutika filosofis tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga seluruh objek humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, Gadamer dikenal sebagai Bapak Hermeneutika Modern Dunia yang pemikiran hermeneutikanya lebih mengarah pada hermeneutika filosofis.²³

Hermeneutika filosofis Gadamer berbeda dari para pendahulunya. Jika Friedrich Schleiermacher menggunakan hermeneutikanya sebagai seni memahami keanehan teks kuno untuk menghindari kesalahpahaman teks, dengan memahami interpretasi penulis jauh lebih baik daripada dirinya sendiri. Artinya, upaya yang dilakukan di sini untuk merekonstruksi makna teks-teks

²³ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneotika dan Semiotika*, ..., 12.

masa lalu untuk mencapai pemahaman yang murni. Akan tetapi, berbeda dengan Gadamer yang memahami teks bukan dengan merekonstruksi makna teks masa lalu, namun dengan cara menggabungkan teks masa lalu dengan pembaca masa kini, sehingga memunculkan makna baru dari teks masa lalu untuk dikaitkan dengan situasi masa kini.

Selain itu, Gadamer juga mengomentari Wilhelm Dilthey yang melakukan pendekatan sejarah dalam memahami sebuah teks masa lalu. Dalam pandangannya, terlepas dari apapun itu apabila pembaca pendalami peristiwa sejarah masa lalu dari teks tersebut maka dapat menghasilkan pemahaman yang bersifat obyektif. Pandangan ini berbeda dengan Gadamer bahwa peneliti atau penafsir sejarah teks tidak lepas dari pengaruh sejarah, melainkan dalam situasi sejarah.²⁴

Gaya pemahaman Gadamer tidak sebatas seni pemahaman yang subyektif melainkan diperoleh melalui pengalaman dari realitasnya dengan mengikut sertakan pengalaman pembaca tentang eksistensinya. Hal ini yang membedakan gaya hermeneutika Gadamer dengan para pendahulunya, oleh karena itu pemikirannya termasuk dalam hermeneutika filosofis.

Beberapa teori pokok dari hermeneutika Gadamer yakni sebagai berikut:

²⁴ Moh. Isom Mudin, dkk, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan", *Intizar*, Vol.27, No.2, 2021, hal.116-117.

a. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (*Historically Effected Consciousness*).

Menurut teori ini, pemahaman penafsir sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa situasi hermeneutik di sekitarnya, baik itu tradisi, budaya, atau pengalaman hidup. Oleh karena itu, ketika menafsirkan sebuah teks, penafsir harus atau harus menyadari bahwa ia berada pada posisi yang sangat mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Pesan dari teori ini adalah bahwa penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika ia menafsirkan teks yang benar. Lebih lanjut Gadamer menyatakan bahwa:

“Seseorang (harus) belajar memahami dan mengakui bahwa dalam setiap pemahaman, disadari atau tidak, pengaruh sejarah emosional memainkan peran penting.”²⁵

b. Teori Pra-pemahaman (*Pre-understanding*)

Gadamer mengacu pada istilah Pra-pemahaman atau *Vorverständnis* dalam teks yang ditafsirkan. Pengaruh situasi hermeneutik tertentu terbentuk dalam diri penafsir yang disebut sebagai “pra-pemahaman” atas teks yang ditafsirkan. Pra-pemahaman sebagai posisi awal penafsir ditentukan dan harus ada ketika ia membaca teks. Perlunya pra-pemahaman ini dimaksudkan agar penafsir dapat berdialog

²⁵ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar...*, 52.

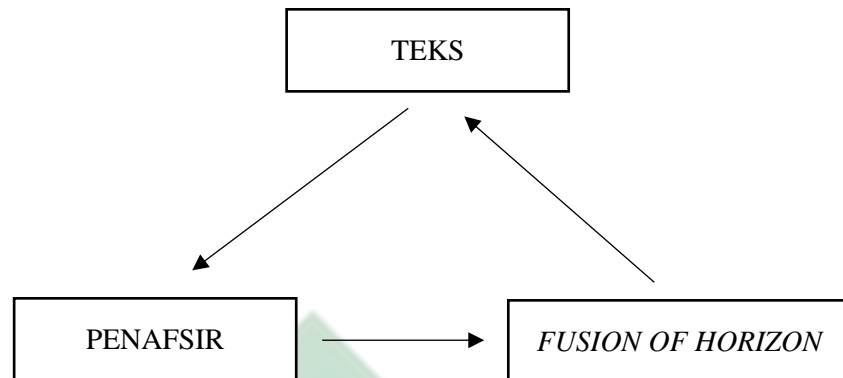
dengan isi teks yang ditafsirkan dan teks tidak dapat dipahami dengan baik tanpa adanya pemahaman sebelumnya.

Akan tetapi, menurut pra-pemahaman Gadamer ketika penafsir menyadari atau mengetahui bahwa pemahamannya tidak sesuai dengan makna teks yang ditafsirkan, ia harus bersedia untuk dikritik dan dikoreksi yang dilakukan oleh penafsir itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman tentang pesan teks yang ditafsirkan. Hasil koreksi pra-pemahaman itu disebut dengan *Vollkommenheit des Vorverstandnisses* (Kesempurnaan pemahaman sebelumnya atau pra-pemahaman).²⁶

c. Teori "*Verschmlzung; Fusion Of Horizons*" (Asimilasi atau Penggabungan Horizon)

Fusi Horizon seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penafsir harus merehabilitasi pra-pemahamannya. Hal ini erat kaitannya dengan teori "penggabungan atau asimilasi horizon". Dalam proses interpretasi, seseorang harus menyadari bahwa ada dua cakrawala atau horizon. Pertama adalah cakrawala (pengetahuan) atau cakrawala dalam teks, dan yang kedua adalah cakrawala (pemahaman) atau cakrawala pembaca. Kedua cakrawala atau horizon ini selalu ada dalam proses penafsiran.

²⁶ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 47.



Pembaca teks memulai dengan cakrawala hermeneutika atau interpretatifnya, tetapi harus diperhatikan juga bahwa teks memiliki cakrawalanya sendiri, yang mungkin berbeda dari yang dimiliki pembaca. Gadamer percaya bahwa ketegangan antara kedua bentuk horizon tersebut harus diselesaikan dengan berkomunikasi agar ketegangan antara horizon teks dan horizon pembaca, keduanya dapat teratasi.

Oleh karena itu, ketika orang membaca teks-teks yang muncul di masa lalu, mereka harus memperhatikan cakrawala sejarah di mana teks itu muncul atau ditulis. Selanjutnya, pembaca teks harus memiliki pengetahuan bahwa ada cakrawala lain, yaitu cakrawala teks yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pembaca. Oleh karena itu, memahami teks berarti membuat teks yang relevan berbicara.

Interaksi antara dua horizon tersebut disebut “siklus hermeneutika”. horison pembaca hanyalah titik awal untuk memahami teks. Sebuah pijakan ini tidak boleh memaksa pembaca untuk membuat

teks harus berbicara sesuai dengan titik awalnya. Sebaliknya, pijakan ini akan membantu untuk memahami makna teks. Di sini terjadi titik temu antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks, di mana objektivitas teks menjadi tujuan utama.²⁷

d. Penerapan atau aplikasi

Telah dikemukakan di atas bahwa makna objektif teks harus diperhatikan dalam penelitian baik proses penafsiran maupun pemahamannya. Setelah memahami makna objektif, teks yang mengandung pesan harus dipraktikkan oleh penafsir atau pembaca teks dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ada rentang waktu antara waktu munculnya teks dan kehidupan penerjemah, serta kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang sangat berbeda dengan keadaan di mana teks itu muncul.

Dalam pandangan Gadamer, pesan atau informasi yang harus diterapkan pada penafsir bukan pada makna literal teks, melainkan pesan-pesan dan makna yang lebih berarti daripada makna literal teks itu sendiri. Seperti yang dikatakan Gadamer, ketika seseorang membaca Alkitab, ada satu hal lagi yang perlu dilakukan selain proses interpretasi dan pemahaman, yaitu kata "aplikasi" dari doktrin atau pesan yang diucapkan ketika menafsirkan teks Alkitab.²⁸

²⁷ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, ..., 53.

²⁸ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, ..., 51.1

Dalam memahami terdapat tiga unsur yang saling berkaitan menurut Gadamer, diantaranya yaitu pemahaman, penafsiran dan penerapan. Menurutnya, penerapan merupakan langkah akhir dari corak hermeneutika dan satu-kesatuan sebuah pemahaman yang tidak dapat dipisahkan.



BAB III

ISI BUKU SESAUDARA DALAM IMAN, SESAUDARA DALAM KEMANUSIAAN KARYA EDI AH IYUBENU

A. Latar Belakang Edi AH Iyubenu

Edi AH Iyubenu merupakan nama pena dan mempunyai nama asli yaitu Edi Mulyono, bertempat tinggal di Yogyakarta. beliau lahir pada tanggal 13 September 1977 di Lalangon, Manding, Sumenep, Jawa Timur. Riwayat pendidikannya beliau lulusan dari SDN Lalangon dan MTsN Giling Sumenep kemudian melanjutkan pendidikannya di pesantren Manbaul Ma'arif Denanyar, Jombang.

Pada tahun 1995, menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Perbandingan Madzab dan Hukum di fakultas Syari'ah. Melanjutkan ke jenjang Magister atau S2 jurusan Filsafat Agama dan jenjang S3 atau program doktoral mengambil Studi Islam di Universitas yang sama yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹

B. Karya-Karya

Karya Edi AH Iyubenu cukup banyak dikenal masyarakat, pada masa kuliahnya beliau tergolong aktif dalam dunia literasi dan sastra sehingga terbawa

¹ Rafika Nurmalita Sari, "Andai Aku Jalan Kaki, Masih Engkau Ada Untukku?" dalam <https://blokbojonegoro.com/2018/06/10/andai-aku-jalan-kaki-masih-engkau-ada-untukku/?m=1> Diakses 19/7/2022.

sampai saat ini. Tepat pada tanggal 10 Maret 1996 Edi AH Iyubenu merilis cerpen dengan judul “*Den Bagus*” yang menjadi cerpen pertamanya. Hingga saat ini beliau mempunyai kurang lebih 32 karya buku dan novel yang sudah diterbitkan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Buku *Ojung* (2003), merupakan terbitan pertama Edi AH Iyubenu yang membahas tentang budaya dan tradisi upacara tradisional di Madura.
2. *Berhala-Berhala Wacana* (2015)
3. *Islam yang Menyenangkan: Etika Kemanusiaan sebagai Puncak Keimanan dan Keislaman* (2017).
4. *Ateisme Sigmund Freud Ketegangan Radikal Psikologi Dan Spiritualitas* (2017).
5. *Islamku, Islammu, Islam Kita: Damai dan Salam Buat Kita semua* (2019).
6. *Berislam Dengan Akal Sehat* (2020).
7. *Muhammadku Sayangku* (2020).
8. *Beginilah Islamku* (2020).
9. *Assalamu'alaikum saudara-saudaraku* (2020).
10. *Agama adalah Cinta, Cinta adalah Agama* (2020)
11. *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* (2021).

Selain menerbitkan buku-buku, Edi AH Iyubenu juga mempunyai penerbitan buku sendiri yaitu penerbitan Diva Press yang dibangun pada tahun 2001 dan termasuk salah satu terbitan yang terkenal di Yogyakarta. Tidak mudah untuk beliau dalam membangun bisnis tersebut, pada awalnya beliau membentuk partai

kecil yang bertujuan untuk membantu atau melayani teman-temannya dalam penerbitan buku. Meskipun diawali dengan modal seadanya, perjuangan yang dilalui dapat membuahkan hasil hingga saat ini penerbitan Diva Press jauh lebih dikenal bukan hanya di Yogyakarta tetapi juga di Indonesia.

Kini, menerbitkan buku saja tidak cukup, Edi AH Iyubenu telah memulai bisnis kafe dengan konsep ruang ekspresi ilmiah, budaya, dan sastra. Beliau membuka lebih dari lima cabang kafe di berbagai lokasi di Yogyakarta yang setiap hari dipadati pengunjung. Kafe tersebut bernama Basabasi, disitulah beliau sering melakukan diskusi publik di bidang sastra, budaya, dan agama. Bagi banyak penulis dan seniman di Yogyakarta, tempat ini telah menjadi semacam kawah Candradimuka. Dengan demikian, mereka membangun komunitas, berdiskusi dan belajar bersama. Berbicara tentang kunci sukses dalam bisnis, Beliau menyebutnya dengan tiga bidang utama: menjaga kepercayaan, memiliki keterampilan, dan berpengalaman.

Terlepas dari itu semua, Edi AH Iyubenu berusaha untuk membangkitkan dunia literasi dengan menggelar kampus fiksi. Sejak April 2013, kampus fiksi telah membantu ribuan anak muda yang bercita-cita menjadi penulis. Kampus fiksi awalnya hanya beroperasi dengan menawarkan program reguler. Bentuk kegiatannya adalah mempelajari keterampilan dasar menulis, pengembangan pemikiran, tren menulis, dan bisnis penerbitan buku. Syarat mengikuti kampus fiksi reguler dengan cara mengirimkan cerpen atau contoh penulisan fiksi lainnya.

Semakin berkembangnya kampus fiksi tersebut beliau mengadakan versi *road show* yang mengunjungi berbagai daerah di Indonesia termasuk pulau Jawa hampir semua bagian dan diluar Jawa seperti Makassar, Madura, dan Sulawesi Selatan. Dengan demikian, Edi AH Iyubenu merasa bangga tersendiri karena dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi literasi di Indonesia.²

C. Isi Buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*

Buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* diterbitkan oleh Penerbit Diva Press (Anggota IKAPI), Sampangan Gg. Perkutut No.325-B, Jl. Wonosari, Baturetno, Banguntapan, Yogyakarta. Penulis juga mengatakan bahwa sebagian besar dari tulisan dalam buku ini ditulis secara khusus selama tiga minggu saja yang dapat diselesaikan pada tanggal 20 Januari 2021 dan diterbitkan sebagai cetakan pertama pada Februari 2021. Tebal dari buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* adalah 324 halaman. Dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* karya Edi AH Iyubenu ini memuat 22 sub bab dan beberapa bab nya berisi pembahasan terkait moderasi beragama baik dalam sesama Iman maupun Kemanusiaan.

Dalam kata pengantar buku ini penulis memberikan catatan awal bahwa kita sebagai umat manusia harus mempunyai sifat *Wuddan* (welas asih) dan *Haunan* (rendah hati) sebagai salah satu ciri orang yang beriman dan beramal baik. Tidak

² Risky Anggiono, "Kiprah Edi Mulyono Membangkitkan Dunia Literasi Lewat Kampus Fiksi", dalam <https://jabarekspres.com/berita/2015/10/30/kiprah-edi-mulyono-membangkitkan-dunia-literasi-lewat-kampus-fiksi/?amp> Diakses 19/7/2022.

hanya itu, untuk menjalankan ketakwaan serta mendapatkan cahaya keimanan adalah senantiasa berbuat baik, tidak berperilaku keras, kasar, menghina, mencaci, memusuhi, membenci, dan yang paling penting janganlah mengkafirkan seseorang baik seiman maupun berbeda iman.

Edi AH Iyubenu menulis buku ini juga sebagai bentuk ungkapan atas banyaknya ujaran kebencian terutama dari media sosial sebagai salah satu tempat yang sering dijumpai. Banyak penghinaan, merendahkan, bahkan tuduhan sesat-menyesatkan dan kafir-mengkafirkan kepada orang lain.

D. Pemikiran Moderasi Beragama

Moderasi tidak menghilangkan jati diri maupun mencampurkan kebenaran apalagi menistakan agama. Sikap moderasi beragama lebih ke arah menerima dan keterbukaan antar sesama. Setiap orang mempunyai hak dalam menentukan keimanan dan keyakinannya, tugas moderasi beragama adalah menghormati dan menghargai setiap perbedaan dengan tidak melakukan kekerasan serta pemaksaan. Oleh karena itu, jangan mencampuri urusan keyakinan orang lain karena di setiap agama mempunyai ajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan.

Sikap moderat tidak hanya berlaku dalam agama Islam saja, melainkan semua agama baik dalam seiman ataupun berbeda iman. Setiap orang harus menyadari bahwa perbedaan itu ada, dan sebagai umat manusia hendaknya bisa memahami dan menerapkannya dengan baik.

Moderasi beragama merupakan sikap keagamaan yang menyeimbangkan antara praktik keagamaan pribadi dan penghormatan atas keyakinan atau

kepercayaan orang lain. Seimbang atau memilih jalan tengah dalam keagamaan dapat mencegah sikap ekstrem dan fanatik yang terlalu berlebihan. Dengan demikian setiap umat beragama mempunyai rasa saling menghormati dan menerima perbedaan sehingga dapat menciptakan suatu perdamaian.³

Dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* terdiri dari 22 sub bab dan beberapa bab di dalamnya berkaitan dengan kehidupan sosial-keagamaan. Adapun uraian dari pemikiran moderasi beragama dalam buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* adalah sebagai berikut:

1. Boleh Berbeda Pendapat, Tidak Boleh Merasa Paling Benar

Garis besar dari sub bab bagian ini yaitu membahas tentang perbedaan pemahaman, pemikiran dan mazhab. Edi AH Iyubenu menuliskan bahwa satu-satunya pintu dalam kemajemukan adalah menerima dengan *Legowo*, lapang dada dan toleran. Seorang mukmin mempunyai sifat hakiki *Wuddan* (welas asih) dan *Haunan* (rendah hati). Dengan adanya sikap tersebut dapat membuka gerbang kedamaian dan persaudaraan (*Ukhuwah*).

Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang lumrah dikalangan masyarakat baik satu keyakinan maupun tidak. dengan tegas penulis mengatakan apabila seseorang tersebut mempunyai sikap kasar, keras, apalagi sampai mencaci dan menghina orang lain maka sikap

³ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan”, ..., Vol. 12, No. 1, 2019, hal.331.

tersebut bukan teladan yang baik dan hatinya tidak benar-benar takut dan tunduk kepada Tuhan.

Dimana akal sehat yang diberikan Tuhan kepada umatnya, mengaku meyakini dan beriman kepada Tuhan yang sama sedangkan mereka sibuk dengan pertengkaran, pertikaian bahkan bermusuhan antar saudara seiman. Jangan sampai hawa nafsu menguasai diri kita untuk mengatur dan menundukkan orang lain agar mempunyai pemahaman yang sama.

Pesan moral yang dapat diambil dari sub bab ini yaitu sejatinya tidak ada kepantasan bagi siapapun itu untuk bersikap berlebihan dan melampaui batas terkait pemahaman dan keyakinan diri sendiri dengan cara memaksakan pemahaman dan keyakinan orang lain.

2. Bijaksana Dalam Menyampaikan Ajaran Agama

Sub bab pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana cara menyiarkan agama, berdakwah, pengajaran agama dan menerapkan sikap *amar ma'ruf nahi munkar*. Suatu hal yang baik dilakukan dengan niat baik juga pasti akan membuahkan hasil. Apabila hasil yang kita dapatkan adalah kegagalan bukan berarti hal tersebut tidak baik. Akan tetapi, sebagai manusia kita harus mempunyai sikap sabar, giat dan tidak mudah menyerah. Dalam menyampaikan ajaran agama juga harus mengetahui bahwa:

- a. Hidayah merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki Tuhan, diberikan karunia atau tidak kepada siapapun yang dikehendakiNya.
- b. Sebagai umat beragama, manusia hanya bertugas untuk menyampaikan bukan untuk memaksakan.
- c. Dijalankan dengan penuh cinta, kasih, welas asih serta rendah hati.
- d. Melihat keberhasilan yang diperoleh adalah semata karena karuniaNya dan kegagalan sebagai ketetapanNya.⁴

Dalam buku ini, penulis mengingatkan kepada pembaca bahwa terkait peperangan yang pernah dijalani Nabi Muhammad Saw bahwa tidak ada satupun yang melakukan pemaksaan dalam memeluk agama Islam. Sebab utama terjadinya peperangan tersebut semata-mata karena penindasan, penganiayaan, dan penghianatan kepada umat Islam.

Oleh karena itu, dalam menyampaikan ajaran agama harus mempunyai sifat yang arif dan bijaksana. Adapun syaratnya yaitu mempunyai sumber pengetahuan yang cukup luas dalam menguasai ilmu keagamaan, jernih rohaninya, jiwa yang tenang, stabil, penyabar, pemikir serta mempunyai akhlakul karimah.

⁴ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hal.80.

3. Sesaudara Dalam Iman atau Sesaudara Dalam Kemanusiaan

Pada sub bab bagian ini, Edi AH Iyubenu menuliskan keterangan dari Sayyidina Ali yang mengatakan bahwa “*Kalian semua adalah sesaudara dalam Iman, jikapun kalian tak sesaudara dalam Iman, kalian adalah sesaudara dalam kemanusiaan*”. Dalam artian semua manusia adalah sesaudara.⁵

Allah Swt menciptakan manusia dengan segala keragaman dan kemajemukan, mulai dari iman, amal, bahasa, budaya, suku, ras, tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan kehendak-Nya. Tugas umat manusia dalam hal ini adalah *Fastabiqul Khairat* atau berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Dalam rana agama, terdapat pernyataan dari Al-Qur’an “*La ikraha fiddin*” bahwasannya tidak ada paksaan dalam beragama.

Islam merupakan agama yang bersifat *Rahmatan lil ‘alamin* terdapat dalam ayat-ayat suci Al-Qur’an bahwa tidak membolehkan segala bentuk kekerasan apalagi pemaksaan untuk orang lain dapat memeluk agama Islam. Apabila terdapat seseorang yang nekat melakukan hal tersebut maka sudah berarti melanggar garis Islam. Hal-hal melampaui batas tersebut tidak termasuk dalam ajaran agama. Sangat mudah ditemukan keterangan terkait perintah untuk bersikap adil kepada siapapun tanpa terkecuali, termasuk orang yang berbeda iman bahkan musyrik sekalipun.

⁵ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan, ...*, hal.130.

Pertama kali Nabi Muhammad Saw berhijrah ke kota Madinah, beliau membuat perjanjian-perjanjian kerja sama untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni serta menciptakan perdamaian dengan seluruh kalangan di kota Madinah baik kaum Mukmin, Yahudi maupun Nasrani yang dirangkul dalam satu kesatuan agar dapat berelasi dengan adil dan kooperatif. Perjanjian tersebut dinamakan dengan “Piagam Madinah”. Berikut beberapa poin dari isi perjanjian piagam madinah:

“Bahu-membahu (tolong-menolong) sesuai dengan kebiasaan atau tradisi masing-masing, saling memberi pertolongan dan santunan kepada semua umat yang satu dengan yang lain, bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.⁶

Dengan demikian, kewajiban umat manusia adalah memberikan penghormatan atas pilihan dan keyakinan yang dianut oleh orang lain. Kemajemukan ialah ketetapan dari Allah Swt, sunnah Nabi juga mengajarkan sikap teladan bagi kita dengan menghormati perbedaan, saling tolong-menolong, saling menguatkan dan memberi keadilan kepada siapapun termasuk beda iman. Sudah semestinya kita sebagai umat beragama menjunjung tinggi toleransi, simpati serta mengedepankan adab dan etika.

4. Nilai-Nilai Hidup Masyarakat yang Selaras dengan Nilai-Nilai Ilahi

Dalam sub bab ini penulis membahas tentang golongan orang-orang yang selamat yakni seseorang yang berpegang teguh pada kitab

⁶ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan, ...*, hal.138.

Allah Swt, Sunnah Rasulullah dan para sahabat. Kita hidup selalu berdampingan, ada kebaikan ada keburukan seperti halnya ajaran-ajaran di masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama boleh untuk ditolak dan tidak menerimanya. Berikut kunci untuk menjadi golongan yang selamat, yaitu :

- a. Menjalani kehidupan dengan berpegang pada ajaran-ajaran agama, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dan wajib dijadikan landasan yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan serta mencontoh teladan para Nabi dan Rasul Allah Swt.
- b. Ijtihad hukum, tidak dilakukan oleh sembarang orang, harus berdasarkan metodologi keilmuan yang otoritatif dan hakiki. Dengan kata lain, ijtihad dapat dilakukan oleh seseorang yang hatinya takut akan Allah Swt.
- c. Hasil ijtihad yang telah disepakati harus ada niat yang tulus, sungguh-sungguh melakukannya karena Allah *Lillahi Ta'ala*, dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam prinsip ini, tidak digunakan untuk hal lain yang bertujuan memuaskan diri sendiri, terlalu ambis, serakah, dan lain sebagainya.
- d. Hidup bermasyarakat harus mengutamakan akhlak karimah. Tidak boleh ceroboh dan gegabah sehingga dapat menyebabkan pertengkaran, ketegangan bahkan saling bermusuhan.

- e. Menata hidup dengan kebaikan, kita hidup di negara yang beragam tidak hanya agama tetapi juga suku, budaya, ras dan bahasa. Kemajemukan ini harus diterima demi menciptakan kehidupan yang damai. Salah satu sikap yang harus dipertahankan hingga saat ini adalah saling menghormati perbedaan dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi.
- f. Terakhir, terhadap kenyataan yang tidak bisa dijangkau oleh akal serahkan semua kepada Allah Swt. Memohon ampun, pertolongan dan rahmatNya.⁷

5. Jangan Melaknat Siapa pun

Dalam sub bab ini membahas tentang larangan untuk melaknat, mencela bahkan menghina antar sesama umat manusia. kondisi saat ini lebih mudah untuk melontarkan kata-kata atau ucapan yang tidak seharusnya diucapkan. Lagi-lagi sosial media menjadi salah satu wadah dalam melontarkan hinaan, cemooh, dan melaknat orang lain. Contoh seperti orang yang tidak mempunyai rasa toleransi karena berbeda pendapat, mazhab, guru dan pemahaman dengan melakukan ujaran sesat-menyesatkan, saling mencela, bahkan laknat-lekakat.

Apabila kita tidak mengetahui banyak hal, alangkah lebih baik untuk tidak mengatakan sesuatu tersebut. Bahkan jika mengetahui

⁷ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan, ...*, hal.138.

sekalipun, pengetahuan tersebut digunakan untuk hal-hal yang baik dan positif. Mengantarkan kepada sikap lebih berhati-hati, bijaksana, mawas diri, dan rendah hati. Tidak diperkenankan seseorang yang mempunyai ilmu menyalahgunakan dengan menjadikan sebagai alas pembenaran perbuatan tercela seperti menghina dan melaknat orang lain.

Adanya percakapan Rasulullah saw dengan Usman bin Zaid karena telah membunuh musuh yang mengucap tauhid sebagai berikut:

“Apakah sesudah orang itu mengucapkan *La ilaha ilallah* kemudian kamu bunuh?” lalu Usman menjawab “Benar ya Rasulullah. Mereka mengucapkan demikian karena takut dengan senjataku” Rasulullah bersabda lagi dan mengatakannya dengan mengulangi tiga kali “Apakah kamu sudah membelah dadanya sehingga kamu tahu bahwa yang diucapkan adalah karena ketakutannya kepada senjatamu atau tidak?”⁸

Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa janganlah ceroboh dalam melecehkan, menghina, atau melaknat siapa pun. Sebab kita tidak tahu kebenarannya seperti apa. Jangan pernah menghakimi orang lain dengan alasan apapun apalagi terkait hubungannya dengan Tuhan. sikap untuk menjaga lisan dan memilih diam sungguh lebih menyelamatkan diri kita.

6. Jangan Mengkafirkan Siapa pun

Dalam sub bab bagian ini, dapat ditarik pemahaman bahwa relasi antar sesama manusia senantiasa diperintahkan untuk berbuat adil

⁸ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan, ...*, hal.233.

dan bersikap baik meskipun berbeda agama atau keyakinan, berbeda pemahaman dan pengalaman. Istilah baik dan adil dapat kita pahami sebagai meletakkan, memposisikan atau memberikan sesuatu tersebut pada tempatnya atau haknya. Misal hubungan antar tetangga, dan segala bentuk entitas kemanusiaan dengan tidak berlebihan, hal seperti itu yang dinamakan batas kewajaran yang sepantasnya kita lakukan.

Banyak pembahasan yang mengajarkan kepada umat manusia agar menjunjung tinggi nilai etika dan kemanusiaan. Dengan demikian, sikap menentang, berselisih paham adalah nilai-nilai etika yang diluar batas kewajaran atau disebut melampaui batas. Terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an terkait larangan segala bentuk sikap atau perilaku yang melampaui batas karena bertentangan dengan asas keadilan. Segala sesuatu yang diperlakukan tidak adil tentu tidak dapat dikatakan sebagai kebaikan.

Terdapat beberapa poin dalam sub bab ini terkait moderasi beragama, yakni :

- a. Bersikap wajar, banyak perintah-perintah yang mengharuskan kita sebagai umat beragama untuk menanamkan sikap rendah hati. Jika membahas tentang kafir-mengkafirkan, batas wajar yang perlu disikapi adalah tidak mudah terpengaruh dalam mengkafirkan seseorang. Dari sinilah pentingnya untuk tidak bersikap berlebihan.

- b. Jangan mencari-cari cela, sesungguhnya perbuatan mengumbar keburukan atau aib orang lain adalah sikap tercela.
- c. Jangan menggunjing, karena sikap tercela ini sama saja dengan merendahkan Allah Swt. Jika masih terus melakukan hal tersebut, kebaikan akan tertutup oleh keburukan. Merendahkan sama dengan sombong dan kesombongan adalah sifat Iblis, apabila dalam diri manusia terdapat sifat sombong maka sama halnya dengan para iblis.
- d. *Husnudzon*, berbaik sangka terhadap orang lain termasuk sikap terpuji. Hidup menjadi lebih damai, hati menjadi tenang, dapat berpikir positif, dan jauh dari dosa. Hal ini kebalikan dari kata *suudzon*, yaitu berburuk sangka, tidak diperbolehkan dalam agama dan balasannya akan mendapat dosa.
- e. Terbukanya jalan yang lurus, dalam artian jalan yang wajar, manusiawi dan sepantasnya saja.
- f. Selamat dari perbuatan tercela, sambungan dari poin sebelumnya bahwa jalan yang lurus akan membawa pada keselamatan.
- g. Ridha atas takdir atau ketetapanNya, mempunyai hati yang lapang dan *legawa* untuk menerima atas apa yang sudah menjadi takdir Allah.⁹

⁹ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan, ...*, hal.238-250.

Alangkah baiknya kita lebih waspada dan hati-hati dengan memilih diam dan menahan lisan agar tidak terjebak dalam sikap tercela. Sesungguhnya, tidak ada yang membenarkan orang berkata kasar dan menyakiti hati orang lain dengan tuduhan-tuduhan kafir, musyrik, munafik dan sebagainya. Memperkuat iman dan ketakwaan menjadikan seseorang mempunyai sikap wajar dan tidak berlebihan.¹⁰



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

¹⁰ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan, ...*, hal.253.

BAB IV

ANALISIS TEORI HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER

A. Kandungan Buku Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan

Buku Sesaudara dalam Iman, Sesaudara dalam Kemanusiaan merupakan karya monumental yang ditulis oleh Edi AH Iyubenu. Terpublikasinya buku Sesaudara dalam Iman, Sesaudara dalam Kemanusiaan merupakan reaksi penulis terhadap banyaknya ujaran kebencian yang telah dijumpai oleh penulis. Di sisi lain, banyaknya penghinaan, saling merendahkan bahkan lebih parahnya sesama warga negara mudah mengkafirkan juga menjadi penyebab lahirnya buku “Sesaudara dalam Iman, Sesaudara dalam Kemanusiaan”.

Dalam hal ini, peneliti berfokus pada tiga subbab yang terkandung dalam buku “Sesaudara dalam Iman, Sesaudara dalam Kemanusiaan”, sebagai berikut. Pertama, boleh berbeda pendapat, tidak boleh merasa paling benar. Kedua, bijaksana dalam menyampaikan ajaran agama. Ketiga, sesaudara dalam iman, sesaudara dalam kemanusiaan.

Pada subbab pertama yakni boleh berbeda pendapat, tidak boleh merasa paling benar merupakan suatu dasar keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Pasalnya, negara Indonesia merupakan negara Demokratis yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. Sehingga apabila ada seseorang yang memiliki watak atau sikap yang keras kepala, kasar bahkan mencaci orang lain maka bisa dikatakan bahwa

orang tersebut bukanlah teladan yang baik. Perbedaan pendapat dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah wajar sehingga kita harus memiliki sikap yang dinamai legowo lan welas asih. Artinya kita harus berbesar hati untuk menerima pendapat-pendapat yang telah dikemukakan orang lain.

Orang yang teladan dan beragama tidaklah mungkin gampang terpancing emosinya hanya karena perbedaan pendapat dan orang yang patuh pada Tuhannya tidaklah mungkin mudah untuk mencaci orang lain karena orang yang tunduk pada Tuhannya paham betul dengan ajaran-ajaran yang dianutnya. Sehingga tidaklah mungkin orang yang beragama mudah untuk mencaci maki orang lain karena setiap agama “pasti” mengajarkan tatacara hidup agar terwujudnya keharmonisan.

Pada subbab kedua yakni bijaksana dalam menyampaikan ajaran agama. Setiap penda'I diwajibkan untuk merealisasikan sikap amar ma'ruf nahi munkar artinya setiap penda'I memiliki kewajiban untuk mengajak atau menganjurkan masyarakat perilaku kebaikan dan mencegah perilaku kemunkaran atau keburukan. Dalam hal ini, tugas penda'I cukuplah berat karena tidak semua masyarakat kalau dihimbau atau diarahkan bersikap kooperatif. Di sisi lain, setiap penda'I harus memenuhi beberapa kriteria yakni, pengetahuan agama yang luas, penyabar, jernih rohaninya, pemikir dan tentunya memiliki *akhlakul karimah* (akhlak yang baik dan terpuji).

Pada subbab ketiga yakni sesaudara dalam Iman sesaudara dalam kemanusiaan. Islam merupakan agama yang bersifat *Rahmatan lil 'Alamin* artinya kehadiran Islam di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Kewajiban umat manusia adalah

memberikan penghormatan atas pilihan dan keyakinan yang dianut oleh orang lain. Kemajemukan ialah ketetapan dari Allah Swt, sunnah Nabi juga mengajarkan sikap teladan bagi kita dengan menghormati perbedaan, saling tolong-menolong, saling menguatkan dan memberi keadilan kepada siapapun termasuk beda iman.

Namun, ketika ditarik pada latar belakang kemunculan karya “Sesaudara dalam Iman, Sesaudara dalam Kemanusiaan” masyarakat modern sangat gampang untuk mencaci maki orang lain, merendahkan orang lain dan parahnya mudah untuk mengkafirkan orang lain artinya problematika yang dialami oleh masyarakat modern adalah kurangnya pemahaman agama yang diterimanya. Kalau seorang muslim tentu tidak asing dengan Syiir Tanpo Waton yang mana di dalamnya terkandung kalimat *Akeh kang apal Qur'an hadise, seneng ngafirke marang liyene kafire dewe gak digatekke yen isih kotor ati akale* yang artinya banyak orang yang hafal Al-Qur'an dan Hadis namun tidak dengan makna atau kandungannya atau hanya memahami al-Qur'an dan Hadis secara tekstualis. Sehingga, hafalan tersebut hanya digunakan untuk mengkafirkan orang lain.

Maka dari itu, sebagai umat Islam yang bijak jangan sekali-kali kita mudah untuk mengkafirkan orang lain karena kita harus menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

B. Implementasi Hermeneutika Hans George Gadamer

1. Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah (*Historically Effected Conscioisness*)

Dalam teori Hans George Gadamer, pada hakikatnya membaca dan memahami sebuah teks merupakan suatu dialog dan menciptakan sintesis antara dunia teks, pengarang, dan pembaca. Dengan ini, setiap pemahaman harus diperhatikan karena setiap pemahaman memiliki konteksnya sendiri. Terdapat beberapa tahapan dalam teori hermeneutika Gadamer yaitu Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*Historically Effected Consciousness*), teori pra-pemahaman (Pre-understanding), teori *Fusion of Horizons*, (Penggabungan Horizon), dan tahapan terakhir yakni aplikasi atau penerapan.

Dalam teori ini, pemahaman penafsir dipengaruhi oleh konteks kehidupan di sekitarnya seperti tradisi, budaya maupun pengalaman hidup. Ketika menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus menyadari bahwa dirinya berada dalam posisi yang sangat mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan.

Gadamer mengatakan bahwa sadar atau tidak penafsir akan dipengaruhi oleh sejarah. Dan dalam setiap pemahaman, seseorang harus belajar untuk memahami dan menyadari adanya sejarah yang mempengaruhi. Oleh karena itu, dalam keterpengaruhan ini ketika menafsirkan teks, penafsir harus mampu untuk mengatasi subyektifitasnya.¹

Sebelum peneliti memahami karya Edi AH Iyubenu sebagai seorang penafsir dari karyanya, peneliti dipengaruhi oleh sejarah yang ada di sekitarnya. Media sosial sangat berdampak besar bagi kehidupan saat ini, apabila masyarakat mampu memanfaatkan dengan cara baik dan benar maka

¹ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an,....*, 79.

akan berdampak positif karena dapat mempermudah komunikasi dan informasi. Tetapi sebaliknya, apabila media sosial digunakan dengan maksud yang tidak baik maka dapat menimbulkan konflik seperti halnya banyak ujaran kebencian, menyebarkan berita hoax sehingga memicu salah paham dan berakhir dengan pertengkaran dan sebagainya.

Begitu juga dengan Edi AH Iyubenu yang cukup banyak dikenal masyarakat termasuk dikalangan remaja. Beliau sangat aktif di dunia literasi dan sastra sejak masa kuliahnya hingga saat ini masih terus menekuni bidang tersebut. Cukup banyak karya-karya yang sudah diterbitkan oleh Edi AH Iyubenu berupa buku, novel, dan cerpen.

Meskipun beliau ini menekuni bidang literasi dan sastra tentu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan yang notabennya pernah menjadi santri di pondok pesantren Manbaul Ma'arif, Denanyar, Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan-jurusan yang berbasis keislaman. Peneliti dapat memahami bahwa sejarah dari karyanya ini mempunyai latar belakang yang memperkuat isi tulisannya. Beliau berada di lingkungan yang sangat erat dengan budaya beranekaragam dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi.

Dengan karyanya yang berjudul "*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*" Edi AH Iyubenu mengatakan bahwa awal mula buku ini ditulis adalah karena resahnya beliau atau ada keresahan tersendiri pada dirinya atas keganjilan nada-nada berislam di sosial media yang mana pada satu sisi memperlihatkan kesyar'ian akan tetapi di sisi lain juga tidak membawa angin

segar dalam kemanusiaan. Menurutnya sangat tidak masuk akal karena pada dasarnya Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil Alamin* (penuh cinta, rahmat dan kasih sayang) menjadi kebalikannya. Beliau menganggap bahwa realitas keberagaman pada saat itu banyak ujaran kebencian, cacian, makian, menyesatkan, dan mengkafirkan. Selain di dunia maya juga sering terjadi di toa-toa masjid dalam mimbar khutbahnya.

Banyaknya tudingan-tudingan ini muncul hanya karena pemahaman yang berbeda. Merasa bahwa pemahaman yang dimiliki adalah yang paling benar sehingga dengan mudahnya melontarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Jika berselisih paham dengan mudah menyalahkan dan mengkafirkan.

Edi AH Iyubenu beranggapan bahwa jalan damai dalam beragama adalah tetaplah menjadi manusia biasa saja, sebuah capaian dari proses belajar ialah tidak pernah berhenti untuk belajar dan mencari ilmu hingga akhir hayat. Arti lain menjadi manusia biasa yakni tidak berlebihan serta mempunyai akhlak karimah dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun maksud dituliskannya buku ini adalah penulis ingin mengekstrak nilai welas asih (*wuddan*) dan rendah hati (*haunan*) dengan membentuk akhlakul karimah dalam keimanan dan ketakwaan yang saling menguatkan. Dalam buku ini juga terdapat pertanyaan-pertanyaan untuk mengkritisi sikap seseorang yang menganggap salah, berbeda, sewenang-wenang, merasa paling benar dan hal lain yang lebih ekstrem.

Dengan demikian, beliau menumpahkan pemikirannya dalam karya yang berjudul “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” didalamnya mengandung ajaran-ajaran tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pra-Pemahaman (*Pre-understanding*)

Teori pra-pemahaman ini merupakan langkah awal bagi seorang penafsir untuk memahami sebuah teks. Pentingnya teori ini agar penafsir dapat berdialog dengan isi teks yang ditafsirkan karena teks tidak dapat dipahami dengan baik apabila tidak ada pemahaman sebelumnya. Menurut Gadamer, penafsir harus bisa menerima kritikan apabila mendapatkan pengetahuan baru sedangkan pemahamannya belum sesuai.²

Moderasi menurut peneliti merupakan sikap yang mengambil jalan tengah, tidak berlebihan, bersifat netral dengan tidak ekstrem kanan dan kiri. Bersikap moderat tentu tidak dengan mengikuti ritual keagamaan orang lain, akan tetapi sikap moderat yaitu dengan menciptakan toleransi, saling menjaga satu sama lain, saling menghormati, cinta damai, menerima perbedaan, tidak saling bermusuhan dan mampu untuk menjauhi kekerasan antar sesama manusia.

Moderasi beragama merupakan suatu sikap atau praktik keagamaan dengan cara menghargai ajaran agama orang lain, membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip yang adil dan berimbang. Tujuan adanya moderasi

² Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*,..., 80.

beragama adalah untuk mencegah sikap radikal, sikap ekstrem, dan terorisme. Tidak hanya Islam, moderasi beragama berlaku bagi semua pemeluk agama yang ada di Indonesia. Pentingnya menanamkan sikap moderasi beragama ini karena semakin hari semakin banyak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan berbagai cacian, hinaan, saling mengkafirkan sehingga menimbulkan perpecahan antar umat beragama yang jatuhnya kepada sikap ekstrim atau berlebihan.

Dalam buku "*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*" istilah moderasi beragama tidak dipaparkan secara jelas. Akan tetapi, Edi AH Iyubenu menjelaskan makna moderasi beragama melalui ungkapan-ungkapan beliau terkait permasalahan yang ada pada saat itu. Seperti larangan untuk mengujar kebencian karena hal tersebut sudah termasuk dalam sikap ekstrem yang berlebihan dalam beragama.

3. *Fusion of Horizons* (Penggabungan Horizon)

Dalam teori ini, terdapat proses penggabungan dua horizon pengetahuan yaitu horizon pengetahuan dari teks dan horizon pengetahuan dari penafsir itu sendiri. Menurut Gadamer, untuk mendapatkan pemahaman sepenuhnya adalah dengan menyatukan kedua horizon tersebut. Sehingga teori ini dapat membantu dalam memahami makna teks yang sebenarnya. Menurut Gadamer, horizon pembaca hanyalah pijakan untuk seseorang memahami sebuah teks.³

³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, ..., 53.

Bagi peneliti, moderasi harus menjadi prioritas ketika bertindak atas masalah yang ada di masyarakat, karena jika ada masalah dan kita tidak bersikap moderat, maka akan terjadi perpecahan antar agama maupun organisasi. Moderasi beragama adalah mengambil jalan tengah, adil dan seimbang. Menurut peneliti, sikap adil dan berimbang ini sebagai umat beragama kita dapat menempatkan segala sesuatu pada posisinya artinya moderasi beragama yang dimaksud yaitu bersikap tidak berlebihan dan tidak ekstrem atau tahu batasan-batasannya.

Edi AH Iyubenu memaparkan argumentasi-argumentasi dalam karyanya yang berjudul "*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*", dengan demikian peneliti menafsirkan bahwa moderasi dalam buku ini disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti, selalu menyelipkan kisah-kisah pada zaman dahulu, ajaran-ajaran dalam kitab suci dan ajaran-ajaran para ulama kemudian diambil hikmahnya.

Moderasi beragama menurut Edi AH Iyubenu adalah "adil-keadilan" maksud dari kata tersebut yakni bersikaplah adil kepada siapa pun, baik seiman maupun berbeda iman bahkan kepada orang musyrik sekalipun. Tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan kepada siapa pun untuk melakukan pemaksaan dalam beragama, jangan terlalu mudah untuk mengkafirkan seseorang, menyesatkan, melaknat, menghina, merasa paling benar dan sebagainya. Hendaknya sebagai sesama manusia, umat beragama tentu wajib bagi kita untuk memberikan penghormatan atas pilihan masing-masing

terutama dalam beragama. Dengan mempunyai sikap moderasi beragama maka akan tumbuh juga sikap toleransi dan saling menghargai.

Dengan demikian, peneliti memahami karya Edi AH Iyubenu dalam buku yang berjudul “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” ini lebih mengarah kepada ajaran agama Islam karena perspektif beliau menjadi seorang muslim. Pendapat dan pandangan beliau tentang Islam yang menyikapi moderasi beragama ini masih kurang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan “*Sesaudara Dalam Kemanusiaan*”.

4. Aplikasi atau Penerapan

Dalam teori aplikasi ini, penafsir harus mampu untuk menerapkan segala sesuatu yang sudah dipahaminya. Seperti halnya seseorang yang menafsirkan kitab suci, maka bukti bahwa penafsir benar-benar memahaminya adalah diterapkan dalam sebuah tindakan.⁴

Sikap moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, manusia diciptakan beragam suku, ras, agama dan budaya. Gunanya moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai ditengah keragaman. Adapun penerapan dari sikap moderasi beragama ini yakni menjalani hidup dengan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agamanya. Ditengah keragaman sikap yang harus diutamakan dengan menunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, ..., 54.

Perlunya ajaran tentang toleransi karena kita sebagai sesama manusia dan umat beragama hidupnya saling berdampingan dengan teman maupun tetangga yang belum tentu seagama. Jangan menyebutnya dengan sebutan kafir, sangat tidak sopan. Oleh karena itu, toleransi harus dijalankan untuk mencegah perpecahan dan konflik antar sesama.

Umat beragama pasti senantiasa menjaga hubungan baik antar sesama meskipun keyakinannya berbeda. Kecuali kelompok radikal dan teoris yang tidak dapat menerima istilah moderasi beragama. Dalam ajarannya, tidak ada toleransi dalam beragama bahkan diperbolehkan untuk melakukan kekerasan demi menciptakan negara khalifah. Sikap radikalisme identik dengan memaksakan kehendak, melakukan kejahatan, bertengkar, bahkan menganggap orang lain yang beda keyakinan dengannya adalah musuh besar.

Salah satu cara dalam menerapkan sikap moderasi beragama yakni mencontohkan dengan sikap yang baik, sikap toleransi, melakukan edukasi tentang keadilan seperti tidak boleh bersikap diskriminasi, larangan menghina orang lain yang keyakinannya berbeda, dan terlalu fanatik. Perintah agama harus dijalankan dengan sikap moderat, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak dikurang-kurangkan.

Oleh karena itu, pentingnya menanamkan sikap moderasi beragama sejak dini dan berlaku juga bagi agama-agama lain. Hal ini bertujuan supaya kita tidak terpengaruh oleh kelompok-kelompok radikal yang berusaha untuk menghasut dan menggoyahkan iman seseorang.

Moderasi beragama harus berhasil agar tidak terjadi pertengkaran, permusuhan, sindir-menyindir di dunia maya yang bertemakan perbedaan keyakinan. Dalam menegakkan aturan agama, seseorang juga harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, bukan hanya dengan Tuhan. Hubungan baik dengan orang-orang dari agama yang berbeda juga dianjurkan karena kita adalah bangsa yang beragam.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan peneliti dalam judul “Moderasi Beragama Dalam Buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” Karya Edi AH Iyubenu: Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer”, dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Moderasi beragama yang terkandung dalam buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” karya Edi AH Iyubenu, dapat peneliti simpulkan dari beberapa sub bab yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran moderasi beragama yakni bersikaplah adil kepada siapa pun, baik saudara seiman maupun saudara beda iman karena sejatinya tidak ada kepantasan bagi siapapun itu untuk bersikap berlebihan dan melampaui batas. Mengedepankan sikap teladan dengan menghormati perbedaan sudah semestinya kita lakukan sebagai umat beragama harus menjunjung tinggi toleransi, simpati serta mengedepankan adab dan etika.
2. Hasil dari menganalisis buku “*Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*” menggunakan teori Hermeneutika Hans George Gadamer yaitu peneliti memperoleh pemahaman baru. *Pertama*, teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah dimana awal mula buku ini

ditulis adalah karena keresahan penulis atas keganjilan nada-nada berislam di sosial media. *Kedua*, teori pra-pemahaman yang di pahami oleh peneliti terkait moderasi beragama, *Ketiga*, teori *fusi of horizon* yakni penggabungan pemahaman antara penulis dan penafsir. *Keempat*, penerapan sikap moderasi beragama dengan tidak melakukan hal-hal yang berlebihan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, mungkin masih banyak kekurangan di dalamnya. Dari kesimpulan diatas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran bagi pembaca, diantaranya sebagai berikut :

1. Moderasi beragama harus diutamakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena kita hidup di lingkungan yang beragam. Dengan adanya sikap moderat seseorang dapat bersikap sewajarnya tidak berlebihan dan tidak ekstrim.
2. Hasil analisis dari buku *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* Karya Edi AH Iyubenu ini mengajak pembaca untuk menjaga sikap baik di dunia nyata maupun di sosial media bahwa saling menghargai itu penting, Janganlah berlomba-lomba untuk mengujar kebencian, bukankah berlomba-lomba dalam kebaikan (*Fastabiqul Khairat*) itu jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Afandi, Abdullah Khozin. *Hermeneutika*. Surabaya: Alpha, 2007.
- Chalik, Abdul. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Iyubenu, Edi AH. *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan*. Yogyakarta: Diva Press. 2021.
- Munir, Inyik Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Raharjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2017.
- Thalib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneotika dan Semiotika*. Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018.

JURNAL :

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2. 2019.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid". *Jurnal Bimas Islam*. Vol.13. No. 1. 2020.
- Asir, Ahmad. "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol.1. No.1. 2014.
- Fahri, Mohamad. Dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia". *Intizar*, Vol. 25. No. 2. 2019.

- Feriyanto. "Tarekat Dan Moderasi Beragama". *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 14. No. 2. 2020.
- Fransisca, Malia. "Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan". *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. Vol.3. No.1. 2019.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Mubtadiin*. Vol. 7. No.2. 2021.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 13. No. 1. 2020.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an". *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. Vol. 13. No.1. 2020.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementrian Agama". *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol.18. No.2. 2019.
- Kaprisma, Hendra. "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer". *Literasi*, Vol.1. No.2. 2011.
- Mudin, Moh. Isom, dkk. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan". *Intizar*. Vol.27. No.2. 2021.
- Nisa, Muria Khusnun, dkk. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital". *Jurnal Riset Agama*. Vol.1. No.3. 2021.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an". *An-Nur*. Vol.4. No.2. 2015.
- Rifa'i, Afif. "Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1. No. 1. 2017.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12. No. 1. 2019.
- Zamimah, Iffati. "Moderation Islam dalam Konteks Keindonesiaan". *Jurnal AlFajar*, Vol.1. No.1. 2018.

INTERNET :

Anggiono, Risky. “Kiprah Edi Mulyono Membangkitkan Dunia Literasi Lewat Kampus Fiksi”. dalam <https://jabarekspres.com/berita/2015/10/30/kiprah-edi-mulyono-membangkitkan-dunia-literasi-lewat-kampus-fiksi/?amp> Diakses 19/7/2022.

Sari, Rafika Nurmalita. “Andai Aku Jalan Kaki, Masih Engkau Ada Untukku?” dalam <https://blokbojonegoro.com/2018/06/10/andai-aku-jalan-kaki-masih-engkau-ada-untukku/?m=1> Diakses 19/7/2022

